

**PEMANFAATAN CANDI GUNUNG GANGSIR: UPAYA MENUMBUHKAN
KESADARAN SEJARAH SISWA SMAN 1 PURWOSARI MELALUI
METODE *OUTDOOR LEARNING***
(*UTILIZATION OF GANGSIR MOUNTAIN TEMPLE: EFFORTS TO
GROW HISTORY AWARENESS OF SMAN 1 PURWOSARI STUDENTS
THROUGH OUTDOOR LEARNING METHOD*)

Akhmad Fajar Ma'rufin
STMIK Yadika Bangil

Shela Dwi Utari
Universitas Negeri Malang
fajar27@stmik-yadika.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze: (1) the history of Gangsir Mountain Temple, (2) the architectural form of Gangsir Mountain Temple, and (3) efforts to grow history awareness of SMAN 1 Purwosari students through outdoor learning method using of cultural preservation of Gangsir Mountain Temple. The method of this research is qualitative. The footage used in this research is purposive sampling with criterion selection. Data collection is done by direct observations, interviews, and recording documents. Data validation is done by triangulation. The used data analysis is an interactive analysis model, namely collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the research concluded that (1) Gangsir Mountain Temple is one of the cultural heritage remains of Medang Kamulan Kingdom, a continuation of the Ancient Mataram. The temple is located in Beji, Pasuruan, (2) the temple architecture can be concluded as a combination of Central and East Javanese styles but the Gangsir Mountain Temple is more inclined to the Ancient Mataram style. Ancient Mataram style can be seen from the reliefs on the temple walls of Gangsir Mountain and supported by the parama writings estimated to be contemporaries of writing in the Sindok Pu period. Based on the analysis determines the function of the temple concluded that Gangsir Mountain Temple functions as a temple, namely the place of worship of Gods, (3) the historical awareness of SMAN 1 Purwosari students begin to grow through the outdoor learning method by utilizing the Gangsir Mountain Temple, the indication which is growing interest in learning history by students, and students are understanding historical significance, especially the history of Gangsir Mountain Temple, appearing the awareness in students themselves to maintain the nation cultural heritage.

Keywords: *Historical awareness, outdoor learning, Gangsir Mountain Temple*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) sejarah Candi Gunung Gangsir (2) bentuk arsitektur Candi Gunung Gangsir, (3) Upaya menumbuhkan kesadaran sejarah siswa SMAN 1 Purwosari melalui metode *outdoor learning* dengan pemanfaatan cagar budaya Candi Gunung Gangsir. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan criterion selection. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara dan pencatatan dokumen. Validasi data dilakukan dengan triangulasi. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yaitu pengumpulan, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Candi Gunung Gangsir merupakan salah satu peninggalan cagar budaya dari Kerajaan Medang Kamulan kelanjutan dari Mataram Kuno. Candi tersebut terletak di Beji, Pasuruan, (2) Arsitektur candi maka dapat disimpulkan merupakan gabungan antara langgam Jawa Tengah dan Jawa Timur namun Candi Gunung Gangsir lebih condong pada gaya Mataram Kuno. Gaya Mataram Kuno dapat dilihat dari relief-relief pada dinding Candi Gunung Gangsir dan didukung adanya tulisan parama yang diperkirakan sezaman dengan tulisan pada masa Pu Sindok. Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor-faktor yang menentukan fungsi candi maka dapat disimpulkan bahwa Candi Gunung Gangsir berfungsi sebagai kuil, yaitu tempat pemujaan terhadap dewa, (3) Kesadaran sejarah siswa SMAN 1 Purwosari mulai tumbuh

melalui metode *outdoor learning* dengan pemanfaatan Candi Gunung Gangsir yang indikasinya yaitu tumbuh minat belajar sejarah pada siswa, serta siswa memahami akan arti penting sejarah khususnya sejarah Candi Gunung Gangsir, muncul pada diri siswa rasa kepedulian menjaga peninggalan cagar budaya bangsa.

Kata kunci : Kesadaran sejarah, *Outdoor learning*, Candi Gunung Gangsir

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya. Warisan budaya bangsa yang kaya ini tidak lepas dari sejarah panjang dengan adanya kerajaan Hindu-Budha yang dahulu tersebar di Nusantara. Salah satu kerajaan Hindu yang pernah eksis di Jawa Timur adalah kerajaan Medang Kamulan. Medang Kamulan didirikan oleh Mpu Sindok yang memindahkan pusat kerajaan Mataram ke Jawa Timur tepatnya di daerah Jombang. Hal ini dilakukan karena Mataram mengalami berbagai ancaman, salah satunya adalah adanya letusan gunung berapi yang dapat mengancam keberlangsungan kerajaan Mataram. Terdapat beberapa peninggalan kerajaan Medang Kamulan ketika masa Raja Airlangga, salah satunya adalah Candi Gunung Gangsir (Keboncandi). Candi ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan candi lainnya yaitu, arsitektur candi yang merupakan gabungan dari langgam Jawa Tengah dan Jawa Timur dan merupakan salah satu candi tertua di Jawa Timur.

Candi Gunung Gangsir terletak di desa Gunung Gangsir, Beji Pasuruan. Tak cukup banyak masyarakat Pasuruan yang mengetahui latarbelakang atau asal usul candi Gunung Gangsir ini. Masyarakat sebagian besar hanya sekedar mengetahui jika candi tersebut merupakan candi peninggalan kerajaan Hindhu. Kurangnya perhatian dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat untuk menjaga kelestarian dari candi tersebut mengakibatkan beberapa arca hilang karena ulah oknum yang tidak bertanggung jawab. Minimnya pengetahuan dan kepedulian dan “*sense of belonging*” berpengaruh terhadap upaya pelestarian candi Gunung Gangsir. Dapat dikatakan semua hal telah diuraikan di atas merupakan bentuk minimnya kesadaran sejarah. Sebagaimana ungkapan Soejatmoko bahwa kesadaran sejarah adalah “kegairahan untuk mengerti kembali akan situasi, arus waktu, mengapa sesuatu hal bisa terjadi di masa lalu atau mengapa itu tidak terjadi (Sulhan,

2016:158). Menurut Suyatno Kartodirdjo (2000: 1-7), kesadaran sejarah pada manusia sangat penting artinya bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah dalam konteks ini bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan itu sendiri. Kesadaran sejarah dalam konteks pembinaan budaya bangsa dalam pembangkitan kesadaran bahwa bangsa itu merupakan suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui suatu proses sejarah, yang akhirnya mempersatukan sejumlah nasion kecil dalam suatu nasion besar yaitu bangsa. Dapat diartikan bahwa kesadaran sejarah pada konteks budaya adalah adanya kesadaran dalam menjaga peninggalan budaya bangsa.

Hasil dari observasi awal pada kalangan siswa SMA di Kabupaten Pasuruan, khususnya SMAN 1 Purwosari kesadaran sejarah sangat minim. Hal ini nampak pada pembelajaran materi kerajaan Hindhu-Budha. Cukup banyak siswa khususnya kelas XI IPS yang tidak mengetahui latarbelakang sejarah dan keberadaan Candi Gunung Gangsir meski terletak di satu wilayah kabupaten mereka tinggal. Bahkan sebagian besar siswa tidak pernah sekalipun berkunjung ke candi tersebut. Sehingga minim sekali kesadaran sejarah tentang pentingnya menjaga peninggalan cagar budaya bangsa yang ada pada siswa.

Oleh sebab itu perlu menumbuhkan kesadaran sejarah khusus di kalangan pelajar, salah satunya bisa dilakukan melalui pembelajaran sejarah melalui metode *outdoor learning*. Melalui metode tersebut diharapkan khususnya ditujukan pada pelajar akan berpengaruh terhadap pengetahuan, kepedulian, rasa memiliki hingga muncul kesadaran sejarah dalam melestarikan cagar budaya Candi Gunung Gangsir tersebut. Menurut Aman (2009:17) indikator kesadaran sejarah meliputi menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; mengenal diri sendiri dan

bangsanya; membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan menjaga peninggalan sejarah bangsa. Sedangkan menurut (Porda, 2012) kesadaran sejarah juga dapat dilihat dari minat belajar siswa, pemahaman sejarah dan sikap terhadap perubahan, kontinuitas, perspektif waktu dan sikap nasionalisme.

Outdoor learning merupakan sebuah kegiatan pembelajaran luar kelas yang memiliki makna luas seperti kegiatan rekreasi dan berpetualang, pendidikan lingkungan, proyek sekolah dasar, maupun ekspedisi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Indramunawar (Prihantoro, 2010:87), *Outdoor Study* adalah kegiatan di alam bebas atau kegiatan di luar kelas dan mempunyai sifat menyenangkan, karena bisa melihat, menikmati, mengagumi dan belajar mengenai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang terbentang di alam, yang dapat disajikan dalam bentuk permainan, observasi atau pengamatan, simulasi, diskusi, dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Berada di luar ruangan akan sangat baik dalam meningkatkan perkembangan fisik, sosial, budaya, kreatifitas dan pribadi peserta didik.

Terdapat beberapa penelitian mengenai *ourdoor learning*, seperti dari Selvi Ayu pada 2014 yaitu mengenai penerapan metode *outdoor study* dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, yang hasilnya menunjukkan peningkatan terhadap Aktivitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa. Selain itu penelitian dari Sulhan 2016 mengenai peningkatan kesadaran sejarah siswa melalui pemanfaatan sumber isu kontroversial dan hasilnya penunjukkan pemanfaatan sumber belajar isu kontroversial telah meningkatkan kesadaran sejarah siswa dalam kategori baik

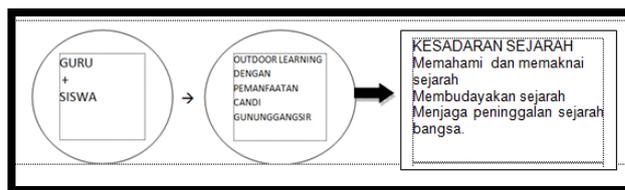
Dari fakta di atas penulis ingin membahasnya dalam sebuah karya tulis berjudul "Pemanfaatan Candi Gunung Gangsir: Upaya Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Siswa SMAN 1 Purwosari Melalui *Outdoor Learning*".

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMAN 1 Purwosari, Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *purpo-*

sive sampling. Subjek dari penelitian ini adalah guru sejarah dan siswa kelas XI SMAN 1 Purwosari, dengan jumlah siswa 35 yang terdiri dari 25 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari data kualitatif aktivitas siswa dan guru yang berupa foto, dan video.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, aktivitas siswa dan dokumentasi ketika *outdoor learning* berlangsung. Validitas data menggunakan triangulasi data sumber triangulasi metode triangulasi peneliti, triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan yang terjadi berkelindan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Sutopo, 2002: 96).



Gambar 1. Bagan metode *outdoor learning* dalam menumbuhkan kesadaran sejarah

PEMBAHASAN

Sejarah Candi Gunung Gangsir

Peninggalan purbakala biasanya disebut candi. Perkataan candi berhubungan dengan kata Candika sebagai salah satu nama Dewi Durga (Dewi Maut) dalam agama Siwa (Soekmono, 2006). Candi adalah bangunan tempat menyimpan abu jenazah seorang raja dan orang-orang terkemuka dan memuliakan rohnyanya yang telah bersatu dengan Dewata penitisnya. Selain itu candi juga merupakan tempat penghormatan dan pemujaan Dewata atau dengan perkataan lain tempat memuja nenek moyang

Medang Kamulan merupakan kelanjutan dari kerajaan Mataram Kuno yang berada di Jawa Tengah. Pusat kerajaan Mataram Kuno dipindah ke Jawa Timur oleh Mpu Sindok. Perpindahan tersebut disebabkan karena beberapa alasan kuat yaitu, Pusat kerajaan Mataram Kuno yang berdekatan dengan gunung Merapi

menyebabkan Mataram terancam saat terjadi letusan gunung Merapi. Serta adanya penyerangan kerajaan Sriwijaya atas perintah Balaputradewa yang dendam akan keturunan kerajaan Mataram Kuno. Selain faktor keamanan, pertimbangan geografis juga menjadi alasan pemindahah ibukota yaitu karena kondisi kerajaan Mataram Kuno yang berbukit-bukit yang menyebabkan sektor agraris kurang berkembang. Pemilihan wilayah ibukota yang barupun dipertimbangkan dari sisi ekonomisnya. Keadaan wilayah Jawa Timur berbeda dengan Jawa Tengah, di Jawa Timur ada dua sungai besar yang mengalir ke laut, yaitu Bengawan Solo dan Sungai Brantas. Bengawan Solo dan Sungai Brantas merupakan sungai yang lebar serta dalam dan pada waktu abad ke X sungai-sungai itu dengan mudah dilayari oleh perahu-perahu atau kapal-kapal besar hingga sampai wilayah pedalaman sampai Mojokerto, sedangkan perahu-perahu kecil dapat berlayar lebih jauh lagi ke wilayah pedalaman sampai di Kediri. Keberadaan sungai-sungai besar yang dapat dilayari oleh perahu-perahu besar sampai jauh di daerah pedalaman, maka wilayah Jawa Timur lebih menguntungkan untuk aktivitas perdagangan (Soeroto, 1975: 28-29).

Mpu Sindok mendirikan kerajaan Medang Kamulan di muara sungai Brantas ibu kotanya bernama Watan Mas. Wilayah kekuasaan Kerajaan Medang Kamulan pada masa pemerintahan Mpu Sindok mencakup daerah Nganjuk disebelah barat, daerah Pasuruan di sebelah timur, daerah Surabaya di sebelah utara, dan daerah Malang di sebelah selatan. Dalam perkembangan selanjutnya, wilayah kekuasaan Kerajaan Medang Kamulan mencakup hampir seluruh wilayah Jawa Timur.

Pada masa pemerintahan Mpu Sindok, berdiri sebuah candi di Pasuruan dengan nama Candi Gunung Gangsir. Lokasi candi berada di Dusun Kebon Candi, Desa Gunung Gangsir, Kecamatan Beji, dengan Koordinat 07°35'-12,7"LS, 112°44'00,2"BT, dan dpl 32 m (Istari, 2015:131). Candi ini didirikan sebagai penghormatan terhadap Nyai Srigati atau biasa disebut Mbok Rondo Dermo yang kaya.

Hal ini didasarkan pada cerita rakyat setempat tentang Nyai Srigati. Dahulu sebelum masyarakat sekitar mengenal bercocok tanam,

mereka mengembara dan memakan rumput. Tapi suatu hari ketika makanan mereka mulai menipis, datanglah seorang perempuan yang tidak diketahui asalnya. Ia mengajak masyarakat sekitar untuk berdoa kepada Hyang Widi untuk mengatasi makanan yang semakin berkurang. Suatu hari datanglah burung sebangsa Gelatik yang membawa biji-bijian yang berupa padi dan kulit. Sebelum Candi Gunung Gangsir dibangun, padi dan kulit tersebut ditanam di utara candi. Kemudian padi tersebut tumbuh dan berisi yang disebut padi Sri Kuning. Sedangkan, kulit tumbuh dan berbuah batu permata. Permata itulah yang menyebabkan Nyai Srigati kaya raya. Sejak saat itulah ia mendapat panggilan Mbok Rondo Dermo, karena memiliki kekayaan yang unik, menarik dan walaupun ia kaya, ia tetap membantu warga sekitar. Ketika Nyai Srigati telah menjadi orang kaya, Ia mengalami berbagai macam kejahatan seperti munculnya pedagang dan masyarakat sekitar ingin menggelapkan barang-barang milik Nyai Sri Srigati dan permata ke daerah lain. Akan tetapi, Nyai Sri Srigati mengetahuinya. Seketika perahu yang digunakan pedagang dan masyarakat sekitar tenggelam hingga terlempar hingga posisinya terbalik. Lalu perahu terbalik tersebut menjadi gunung Perahu yang terletak di lereng gunung Penanggungan. Selain itu juga terdapat kawanan penjahat yang bernama Maling Aguna yang ingin memiliki kekayaan Nyai Sri Srigati. Akan tetapi, segala usaha yang dilakukan gagal. Kegagalan itu menimbulkan nama-nama desa disekitar candi yaitu Gunung Gangsir, Selo Tumpuk, Sumber Tumpuk, Selo Kambang, Dermo, Keboncandi, Babat, Kedanten, dan masih banyak lagi. Nama Gunung Gangsir terjadi ketika Maling Aguna menggali sebuah daerah yang dikelilingi oleh beberapa gunung namun, tidak menemukan harta yang diinginkan. Candi Gunung Gangsir merupakan tugu peringatan atau penghormatan atas keberhasilan Nyai Sri Srigati dalam pertanian untuk kesejahteraan masyarakat sekitar candi. (Jannah, 2017).

Arsitektur dan Fungsi Candi Gunung Gangsir

Pada hakikatnya candi memiliki fungsi yang tidak lepas dari aspek religi dan merupakan hasil akulturasi budaya prasejarah

dengan Hindu-Budha. Hal ini dapat dilihat dari fungsi candi yang digunakan sebagai tempat suci untuk meletakkan abu jenazah raja atau bangsawan. Selain itu bentuk candi menyerupai bentuk punden berundak yang pada masanya merupakan bangunan suci. Punden berundak dan candi memiliki kesamaan yaitu berorientasi pada gunung karena dianggap tempat tinggal Tuhan. Candi dianggap sebagai replika dari Gunung Mahameru di India yang merupakan gunung suci dan dianggap sebagai pusat dunia (Istari, 2015). Hal ini dibuktikan dengan candi sebagai tempat upacara keagamaan. Kepercayaan masyarakat prasejarah dan Hindu bahwa candi atau punden berundak merupakan tempat tinggal Tuhan dan Ia akan datang ketika upacara tersebut dilaksanakan (Campbell, 2002). Selain kesamaan fungsi candi dan punden berundak memiliki kesamaan lain yaitu dibangun pada teras yang bertingkat yaitu semakin tinggi maka teras akan semakin kecil.

Candi memiliki kosmologi tentang bentuk kaki, tubuh, dan bagian atap. Pada bagian kaki atau *Bhurloka* merupakan dunia paling bawah yang menggambarkan bahwa manusia memiliki keterikatan dengan nafsu keduniawian. Kemudian pada bagian tubuh atau *Bhuvarloka* merupakan dunia pertengahan karena manusia sudah mensucikan dirinya akan tetapi masih terikat dengan aspek keduniawian. Bagian atap candi atau *svarloka* indentik dengan nirwana yaitu dunia sang Dewata, hal ini merupakan tahap manusia dimana ia sudah bersifat suci dan tidak memiliki ikatan dengan keduniawian.

Pada bangunan candi terdapat ragam hias yang diwujudkan melalui relief-relief yang mengelilingi candi. Terdapat dua jenis ragam hias relief yaitu relief cerita (naratif) dan relief non-cerita (Istari, 2015). Ciri dari relief cerita yaitu relief berupa sebuah narasi tentang kisah keagamaan atau kepahlawanan yang mengandung nilai moral dan pendidikan. Pada umumnya cerita ini dipahat pada panil di dinding luar candi dan dapat dibaca searah jarum jam (pradaksina) atau berlawanan dengan arah jarum jam (prasawya) (Istari, 2015:3). Kemudian terdapat relief non-cerita yang dipahat pada seluruh bagian dinding candi. Pada umumnya memiliki arti simbolis, atau hanya sebagai hiasan saja. Terdapat empat jenis

ragam hias non-cerita yaitu ragam hias geometris, ragam hias flora, ragam hias fauna, dan ragam hias kombinasi. Ragam hias geometris memiliki bentuk-bentuk yang berupa garis, titik, bidang yang abstrak. Ragam hias ini sudah dikenal pada masa prasejarah yang dibuktikan melalui lukisan-lukisan pada gua. Kemudian ragam hias flora yaitu gambaran tentang tumbuhan yang memiliki makna tertentu seperti kesucian. Ragam hias ini masuk seiring dengan munculnya kebudayaan India di Indonesia. Terdapat pula ragam hias fauna yang menggambarkan sebuah kisah tentang fabel, perlambangan, atau hiasan. Fauna yang terdapat pada candi umumnya digambarkan secara naturalis atau berbentuk imajinasi. Selain itu terdapat ragam hias kombinasi yang merupakan perpaduan antara ragam hias fauna, flora, dan geometris. Pada umumnya terdapat pada dinding luar candi, contohnya adalah ukiran singa dengan ekor sulur atau binatang yang ditambahi dengan bentuk sayap.

Pada umumnya disekitar candi terdapat sebuah petirtaan yang dianggap merupakan sebuah kolam yang berisikan air untuk bersuci. Selain itu terdapat pula dua gapura, bentuk gapura pertama terdapat lubang pintu yang digunakan sebagai tempat keluar masuk. Kemudian gapura kedua berupa candi yang dbelah menjadi dua untuk jalan keluar masuk, contoh dari candi gapura tersebut adalah Candi Bentar (Campbell, 2002). Namun pada areal Candi Gunung Gangsir tidak terdapat petirtaan disekitarnya.

Candi Gunung Gangsir mempunyai keunikan dibentuk arsitekturnya. Candi ini memiliki umur yang tua daripada candi lainnya yang berada di Jawa Timur. Candi ini juga memiliki karakteristik bangunan yang berupa perpaduan antara langgam Jawa Tengah dan Jawa Timur. Candi langgam Jawa Tengah memiliki ciri-ciri yaitu: candi berbentuk tambun dengan atap berundak, reliefnya timbul agak tinggi dengan lukisan naturalis berupa tanaman atau hewan, puncak candi berbentuk stupa, terbuat dari batu andesit, candi induk terlerak di tengah halaman, dan candi menghadap ke arah timur. Contoh dari candi berlanggam Jawa Tengah antara lain, candi Mendut, candi Kalasan, candi Borobudur. Sedangkan langgam Jawa Timur memiliki

karakteristik sebagai berikut: candi berbentuk ramping dan atapnya bertingkat, reliefnya timbul sedikit dan hiasannya menyerupai wayang kulit, puncak candi berbentuk kubus, terbuat dari batu bata, candi induk terletak di belakang halaman, candi menghadap ke arah barat. Candi ini condong ke gaya Mataram kuno yang dapat dilihat dari relief yang terdapat di dinding didukung dengan tulisan parama yang diperkirakan sezaman dengan tulisan pada masa Mpu Sindok (Putri Atsania, Anggraini, 2016).

Candi Gunung Gangsir sendiri memiliki karakteristik: candi berbentuk tambun dan berundak-undak dengan puncak berbentuk kubus, reliefnya timbul agak tinggi dan hiasan lukisan naturalis adapula yang menyerupai wayang kulit hal ini terlihat dari dua relief yang menggambarkan seorang laki-laki dan perempuan yang kepalanya menghilang, relief ditempelkan di relung-relung sekitar candi, candi menghadap ke arah barat, dan candi terbuat dari batu bata. Candi ini memiliki bentuk seperti candi pada umumnya. Struktur dari candi ini yaitu kaki, tubuh, atap. Kaki candi merupakan penggambaran dari alam yang dihuni oleh manusia biasa, kaki candi Gunung Gangsir terdapat tangga menuju pintu yang pada saat ditemukan sudah runtuh. Candi yang berlanggamkan Jawa Timur pada umumnya memiliki bahan dasar batu bata. Perpindahan atau peralihan bahan pembangunan candi dari batu andesit ke bata merah adalah karena peralihan 'konsep keabadian'. Konsep kepercayaan Jawa (Pangudi); membuat memakai batu merah sama halnya penggambaran sosok manusia berasal dari empat unsur yaitu api, angin, air dan tanah.

Terdapat pula relief-relief berupa hewan yang dianggap sebagai lambang kemakmuran, terdapat pula kalpataru dan sulur-sulur. Tubuh candi menggambarkan batas antara alam manusia dengan alam sesudah kematian. Pada bagian ini sering digunakan sebagai penempatan abu jenazah atau ritual keagamaan, di Candi Gunung Gangsir tubuh candi terdapat sebuah ruangan berisi pasir yang dapat menampung 50 orang. Pada saat ditemukan pintu candi hanya dapat dilewati dengan merangkak. Selain itu terdapat arca pada kanan kiri pintu masuk dan terdapat relief seorang perempuan. Sedangkan bagian atas candi atau atap candi merupakan penggambaran alam para

dewa di nirwana. Pada candi Gunung Gangsir atap candi terdapat sebuah makam yang hingga saat ini belum diketahui siapakah yang dimakamkan di candi tersebut. Pada bagian ini juga ditemukan banyak relief yang salah satunya adalah relief seorang laki-laki. (www.candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawatimur/candiGunungGangsir.html).

Candi ini juga merupakan akulturasi antara kebudayaan hindu dengan kebudayaan Indonesia tentang animisme. Hal ini dibuktikan dengan tujuan pendirian candi yang digunakan untuk menghormati Nyai Srigati yang dianggap sebagai orang yang berjasa bagi masyarakat sekitar, sedangkan pada kebudayaan hindu candi digunakan sebagai tempat pemujaan terhadap dewa, tempat raja atau kerabatnya dan brahmana dimakamkan. Candi ini berfungsi sebagai tempat ritual keagamaan, tempat pemakaman, dan sebagai tempat penyimpanan harta. (Atsania, 2016). Hingga kini pada hari tertentu seperti jum'at legi kecuali pada bulan Ramadhan terdapat selamatan dusun yang dilakukan di halaman depan candi. Hal ini tidak lepas dari kepercayaan dan fungsi candi pada masa Hindu yaitu kepercayaan dan fungsi candi sebagai bentuk persembahan kepada Nyai Srigati (Campbell, 2002). Upacara ini dimaksudkan agar terlepas dari segala marabahaya dan mendapat rejeki yang berlimpah.

Candi ini memiliki relief dan arca yang terukir di dinding candi. Pada saat ditemukan candi ini rapuh oleh usia. Walaupun begitu candi ini memiliki nilai seni dan budaya yang sangat tinggi. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, mereka mengambil lukisan atau relief dan beberapa arca yang diambil lalu di jual untuk kepentingan perang Asia Timur Raya (Jannah, 2017). Lalu penduduk sekitar candi melakukan pemugaraan sendiri tanpa mengetahui pengetahuan dasar tentang konsep pemugaran candi. Oleh karena itu, banyak relief yang tempatnya tidak sesuai dengan relungnya. Begitu pula pada saat pemugaran candi yang di mulai tahun 2003 dan selesai pada 2013. Pada saat pemugaran tersebut, banyak para penggali yang menemukan emas dan pada akhirnya dijual untuk kepentingan pribadi. Setelah pemugaran selesai beberapa tahun berselang banyak arca yang hilang dicuri

oleh orang yang tidak bertanggung jawab (Jannah, 2017). Oleh karena itu, untuk mencegah lukisan atau relief dicuri, relief yang lepas dari relung disimpan dalam sebuah gudang.

Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Siswa SMAN 1 Purwosari Melalui *Outdoor Learning* dengan Pemanfaatan Cagar Budaya Candi Gunung Gangsir

Mengutip pernyataan Durkheim bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran tentang pengalaman. Dan karakter nasional melekat dalam berbagai peristiwa sejarah (1990:202). Hal ini menunjukkan akan arti penting dari pembelajaran sejarah terutama di sekolah dalam menghadirkan dan menanamkan karakter bangsa pada peserta didik.

Belajar sejarah memiliki fungsi didaktis, yaitu akan menjadi sumber inspirasi dan aspirasi bagi generasi penerus dengan mengungkap model-model tokoh sejarah dari berbagai bidang dan sejarah akan menjadi perbendaharaan suri teladan dan kebijakan nenek moyang termasuk nilai-nilainya. Dalam aspek didaktis, ada beberapa kegunaan pendidikan sejarah bagi anak yaitu: a) secara unik memuaskan rasa ingin tahu dari anak tentang orang lain, kehidupan tokoh, perbuatan, cita-cita, yang dapat menumbuhkan kekaguman, b) lewat pembelajaran sejarah dapat mewariskan kebudayaan manusia, penghargaan terhadap seni, serta cara hidup orang lain, c) melatih tertib intelektual, yaitu ketelitian dalam memahami ekspresi, menimbang bukti, memisahkan yang penting dari yang tidak penting, antara propaganda dan kebenaran, d) melalui pengajaran sejarah dapat dibandingkan kehidupan zaman sekarang dengan masa lampau, e) pelajaran sejarah memberi latihan dalam memecahkan masalah-masalah atau pertentangan dunia masa kini (Kartodirjo, 1989:252-254).

Fungsi dan tujuan sejarah akan tercapai apabila siswa mampu memahami dan menghayati secara mendalam peristiwa sejarah yang ada dan serta mampu mengambil makna dan nilai-nilai dari peristiwa sejarah tersebut, dalam proses pembelajaran harus mampu mengha-

dirkan peristiwa masa lalu dihadapan siswa (Kartodirjo, 1993:59). Hal ini memungkinkan siswa untuk mengkaji secara mendalam akan pentingnya peristiwa sejarah dan secara tidak langsung akan menumbuhkan kesadaran sejarah siswa. Untuk itu diperlukan strategi guru sejarah dalam melakukan inovasi-inovasi pembelajaran dengan menggunakan metode yang bervariasi dan tentunya sesuai konteks yang ada

Pada hakikatnya pembelajaran sejarah pada saat ini terutama tingkat SMA kurang begitu menarik. Hal ini dikarenakan pendidik hanya memberikan teori tanpa menunjukkan objek yang terkait. Oleh karenanya hal ini menyebabkan pembelajaran sejarah terasa membosankan dan monoton. Pembelajaran dalam kelas akan menjadi sebuah dasar teori tentang wawasan siswa.

Alternatif metode yang dapat menjadi pilihan untuk menghadirkan sejarah secara langsung yaitu pembelajaran luar kelas atau *outdoor learning*. Pembelajaran luar kelas menekankan pada pembelajaran yang berbasis pengalaman siswa. Pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman akan menyebabkan siswa akan lebih cepat memahami materi. Selain itu, *outdoor learning* memiliki keefektifan yang lebih baik daripada pembelajaran dalam kelas jika dimanajemen dengan baik. Hal ini disebabkan metode *outdoor learning* mempunyai sifat kesenangan dan kegembiraan bagi siswa, oleh karenanya metode ini akan menambah semangat dan motivasi siswa dalam belajar.

Menurut W Gulo (1990:208) menyatakan bahwa manfaat lain dari metode *outdoor learning* antara lain: 1). Siswa dapat lebih termotivasi karena pembelajaran tidak bersifat monoton, 2) Siswa dapat menghayati dan memahami seluruh aspek yang terdapat dalam lingkungan tersebut serta menimbulkan rasa ingin melestarikan, 3). Pendidik dapat memperkaya pembelajaran secara langsung dengan objek yang ada, 4). Bahan pembelajaran lebih kaya dan faktual karena kebenarannya akurat, 5). Meningkatkan kemampuan siswa agar tidak berhenti pada tingkatan verbal saja, 6). Siswa lebih aktif karena siswa akan dituntut untuk menerapkan teori yang telah diberikan agar diaplikasikan pada objek.

Pada dasarnya dalam pembelajaran sejarah dibutuhkan sebuah metode yang tepat untuk menumbuhkan kesadaran sejarah siswa. Seperti yang diungkapkan Wineburg bahwa pendidikan sejarah sebagai wahana penumbuhan kesadaran sejarah dihadapkan pada kondisi pembelajaran yang hafalan, siswa kurang diajak berinterpretasi dan mengungkap makna sejarah (Porda, 2012: 208). Oleh sebab itu salah satu alternatif siswa diajak untuk diperkenalkan lingkungan sejarah terdekat, seperti peninggalan kerajaan Hindhu-Budha di Pasuruan yakni Candi Gunung Gangsirdengan harapan menumbuhkan kesadaran sejarah siswa.

Candi Gunung Gangsirdapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah bagi pelajar. Candi ini belum ada dalam buku-buku teks sejarah sebagai peninggalan kerajaan Medang Kamulan. Oleh karena itu, pemerintah, masyarakat dan khususnya sekolah perlu mengenalkan candi tersebut melalui pembelajaran sejarah. Pihak sekolah khususnya guru sejarah dalam pembelajaran sejarah dapat menggunakan metode *outdoor learning*. Metode ini menekankan pada proses pembelajaran dimana siswa dituntut aktif dalam mengenal lingkungannya. Proses pembelajaran yang menggunakan metode ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa dan dapat berinteraksi dengan objek yang dikaji dalam pembelajaran. Selain itu guru dapat memberikan pengajaran yang efektif karena terdapat objek yang dijadikan contoh. Pembelajaran berbasis *outdoor learning* juga dapat menghilangkan rasa jenuh dan bosan siswa dalam proses pembelajaran (Fauzi, 2014:23).

Prosedur *outdoor learning* terdapat tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut (Husamah, 2013). Pada tahap persiapan pertama menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu menganalisis peninggalan kerajaan Hindhu Budha di Pasuruan. Guru kemudian menentukan objek kunjungan siswa yaitu Candi Gunungganggir sebagai situs peninggalan KerajaanMedang Kamulan. Dibentuk pula panitia khusus yang terdiri dari guru mapel sejarah SMAN 1 Purwosari untuk mempersiapkan segala keperluan kegiatan. Pendidik atau panitia mempersiapkan kebutuhan admi-

nistrasi agar tidak mengalami hambatan saat *outdoor learning* seperti menyiapkan perijinan kepada kepala sekolah dan bagi tempat yang akan dikunjungi. Begitu pula surat ijin orang tua bagi siswa. Hal berikutnya yang menjadi prioritas utama panitia mempersiapkan transportasi menuju objek kunjungan *outdoor learning*. Guru juga membuat *teaching guide* yang digunakan selama kegiatan berlangsung sehingga kegiatan berjalan teratur. Kemudian guru meminta siswa untuk membentuk kelompok. Dengan siswa terbagi menjadi lima kelompok yang terdiri dari tujuh anggota. Setiap siswa dalam kelompok memiliki pembagian tugas tersendiri. Dua siswa bertugas melakukan observasi di lingkungan Candi Gunung Gangsirdan melakukan pencatatan terhadap temuan-temuan penting. Dua siswa yang lain bertugas mendokumentasikan objek-objek penting di sekitar candi berupa foto maupun video. Sedangkan tiga siswa yang tersisa melakukan wawancara mendalam terhadap *guide* situs.

Tahap berikutnya yaitu pelaksanaan, siswa bersama-sama dengan kelompok yang telah terbentuk mengunjungi Candi Gunung Gangsir. Keseluruhan siswa diarahkan berkumpul di halaman candi dan untuk mendapatkan informasi mengenai seluk beluk candi dari *guide* yang bertugas. Sesaat setelah menerima penjelasan siswa secara mandiri melakukan observasi lapangan, serta menjalankan *jobdesk* yang diberikan kepada masing-masing anggota kelompok. Siswa yang bertugas melakukan wawancara mulai mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kepada *guide*. Juru kunci/*guide* menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa dengan antusias sembari berjalan mengelilingi areal candi. Nampak siswa mencatat hal-hal penting dari informasi yang didapatkan dengan seksama. Sedangkan siswa yang lain Tahap terakhir yaitu tindak lanjut. Setiap kelompok setelah melakukan kunjungan di cagar budaya Candi Gunung Gangsir membuat laporan observasi serta video dokumenter. Laporan observasi berupa *paper* yang dilengkapi dengan hasil dokumentasi. Durasi pengerjaan laporan kelompok maksimal selama satu minggu. Sedangkan video dokumenter harus diunggah pada *channel* youtube masing-masing kelas.

Pada pekan berikutnya masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil kerjanya. Sekaligus guru juga meminta siswa memberikan kesan-kesan selama kegiatan *outdoor learning*.

Pada saat berjalannya kegiatan, peneliti berperan sebagai observer. Berdasarkan hasil pengamatan dalam pelaksanaan kegiatan nampak siswa begitu antusias mengikuti *outdoor learning*. Seperti ketika siswa menyimak dengan penuh perhatian penjelasan dari *guide*. Banyak siswa mengajukan pertanyaan yang menunjukkan ketertarikan dan keingintahuan yang besar terhadap situs Candi Gunung Gangsir. Siswa jugamengamati dan mendokumentasikan bentuk struktur candi dan relief-relief yang terukir indah di dinding candi. Mencatat dan mendeskripsikan temuan-temuan yang mereka lihat. Sebagian dari siswa bahkan mempertanyakan mengenai bagian-bagian candi yang hilang. Dengan mengamati lingkungan yang ada, akhir muncul dalam pemikiran sebagian siswa bahwa ada realita-realita yang seharusnya tak terjadi. Cagar budaya yang semestinya perlu dilindungi banyak mengalami kerusakan dan pencurian.

Melalui proses *outdoor learning* indikasi kesadaran sejarah mulai tumbuh dari dalam diri siswa. Pertama, yaitu minat belajar sejarah siswa sangat tinggi. Hal tersebut terwujud dari antusiasme siswa ketika mengajukan pertanyaan dalam wawancara terhadap *guide* serta ketika berlangsung observasi, kesungguhan siswa terlihat dengan membuat catatan-catatan kecil dari temuannya di lapangan. Kedua, adanya pemahaman sejarah dari siswa, seperti yang diungkapkan salah satu siswa yang menjadi narasumber menyebutkan bahwa dengan kegiatan *outdoor learning* ini, ia mulai memahami sejarah Candi Gunung Gangsir, dan baru pertama kali berkunjung meskipun rumah tempat tinggalnya tidak cukup jauh dari area candi, Candra juga menuturkan bahwa cagar budaya ini perlu dilestarikan dan perlu pengembangan yang lebih dari segi pariwisatanya (Candra, 2017). Indikator berikutnya yaitu, rasa memiliki dan menjaga peninggalan sejarah. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa mempertanyakan keadaan candi kepada *guide*, mengenai penyebab hilangnya dan rusaknya bagian-bagian candi. Muncul kepedulian siswa yang sebelumnya belum ada terhadap cagar

budaya setempat khususnya Candi Gunung Gangsir setelah mengikuti *outdoor learning*. Dari hal tersebut muncul indikator kesadaran sejarah pada siswa.

Outdoor learning yang memanfaatkan cagar budaya Candi Gunung Gangsir memunculkan motivasi bagi siswa untuk lebih peduli terhadap sejarah dan peninggalan, sebagaimana pernyataan (Smith, 1996: 68) cagar budaya sebagai penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama diantara anggota komunitas.

Cagar budaya seperti candi mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan iden-titas (Lewis, 1983:4). Pengenalan Candi Gunggangsir ini dapat menimbulkan sebuah motivasi dalam diri pelajar untuk melestarikan cagar budaya Candi Gunung Gangsir. Motivasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya; motivasi untuk me-ningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati; motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya; motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya local akan mening-kat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya; dan motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jatidiri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkem-bangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.

Peran pelajar dalam pelestarian cagar budaya sangat signifikan, sebagai *agent of change* pemuda umumnya memiliki gagasan-gagasan yang cemerlang ketika mereka diberikan tanggungjawab untuk menjaga sesuatu. *Sense of belonging* akan tumbuh menjadi sebuah kepedulian yang besar dan upaya menjaga melestarikan cagar budaya setempat dan inilah sebagai bentuk kesadaran sejarah.

Kesadaran dalam menjaga peninggalan sejarah bangsa sejalan dengan kurikulum sejarah

yang diungkap Hamid Hasan yaitu prinsip, “*perennialisme*” yang memandang bahwa pendidikan sejarah sebagai wahana “*transmission of culture*”. Pengajaran sejarah hendaklah diajarkan sebagai pengetahuan yang dapat membawa siswa kepada penghargaan yang tinggi terhadap “*the glorius past*”. Kurikulum sejarah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak didik dan generasi penerus untuk mampu menghargai hasil karya agung bangsa di masa lampau, memupuk rasa bangga sebagai bangsa, rasa cinta tanah air, persatuan dan kesatuan nasional (Warto, 2017:2)

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dibangunnya Candi Gunung Gangsir tidak lepas dari kisah masyarakat sekitar tentang Nyai Srigati sebagai simbol atas jasanya yang berhasil mengembangkan pertanian di desa Gunung Gangsir. Candi ini menjadi salah satu peninggalan kerajaan yang dibangun oleh Mpu Sindok, yaitu Medang kamulan. Terletak di desa Gunung Gangsir, Beji Pasuruan. Dan menjadi salah satu candi tertua di Jawa Timur. Arsitektur candi maka dapat disimpulkan merupakan gabungan antara langgam Jawa Tengah dan Jawa Timur namun Candi Gunung Gangsir lebih condong pada gaya Mataram Kuno. Gaya Mataram Kuno dapat dilihat dari relief-relief pada dinding Candi Gunung Gangsir dan didukung adanya tulisan parama yang diperkirakan sezaman dengan tulisan pada masa Mpu Sindok. Kedua, berdasarkan hasil analisis terhadap faktor-faktor yang menentukan fungsi candi maka dapat disimpulkan bahwa Candi Gunung Gangsir berfungsi sebagai kuil, yaitu tempat pemujaan terhadap dewa. Kesadaran sejarah siswa SMAN 1 Purwosari mulai tumbuh dengan melalui metode *outdoor learning* dengan memanfaatkan Candi Gunung Gangsir sebagai sumber belajar, sehingga siswa dapat mengamati keadaan lingkungan di sekitar Candi Gunung Gangsir. Indikasinya yaitu minat belajar sejarah yang tinggi, siswa memahami akan arti penting belajar sejarah khususnya sejarah Candi Gunung Gangsir, muncul pada diri siswa rasa memiliki dan kepedulian menjaga peninggalan cagar budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Atsania, Angraini Putri. 2016. *Gaya Arsitektur Dan Fungsi Candi Gununggangsir Serta Muatan Pendidikannya*. Skripsi. Tidak diterbitkan UM
- Candra, Maulana. 2017. Wawancara “*Kesan Mengikuti Outdoor Learning*” di SMAN 1 Purwosari
- Campbell, Mark. 2002. “*Ngapain ke Candi?*” *Pengunaan Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Jawa Timur*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Airlangga
- Fauzi, Ahmad. 2014. *Pengaruh Pembelajaran Outdoor Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII di SMP Nusantara Plus Tangerang Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah, Skripsi tidak diterbitkan
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya Publisher
- Istari, Rita. 2015. *Ragam Hias Candi-Candi di Jawa Motif dan Maknanya*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Jannah, Nur. 2017. Wawancara “*Sejarah Candi Gunung Gangsir*” di Desa Gunung Gangsir Kecamatan Beji
- Kartodirdjo, Sartono. 1989. *Fungsi Pembelajaran Sejarah dalam Pembangunan Nasional, Historika No.1 Th I*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia

- Kartodirdjo, Suyatno. (2000). "Teori dan Metodologi Sejarah dalam Aplikasinya", dalam *Historika*, No.11 Tahun XII. Surakarta: Program Pasca Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta KPK Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Lewis, M. 1983. "Conservation: A Regional Point of View" dalam M. Bourke, M. Miles dan B. Saini (eds). *Protecting the Past for the Future*. Canberra: Australian Government Publishing Service.
- Pardo, Herry N.K. 2012. *Model Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Melalui Pendekatan Inkuiri*. Jurnal Paramita Vol. 22, Juli 2012 Hlm 207-216
- Prihantoro, Iptu. 2010. *Metode Pembelajaran Outdoor Study*. Jakarta: PT Gramedia.
- Soekmono. 2006. *Pengantar Sejarah Kebudayaan 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Soeroto. 1975. *Mataram 1*. Bandung: Sanggabuwana
- Smith, L. 1996. "Significance Concepts in Australian Management Archaeology" dalam L. Smith dan A. Clarke (eds). *Issue in Management Archaeology, Tempus*, vol 5.
- Sulhan. 2016. *Peningkatan Kesadaran Sejarah Siswa Melalui Pemanfaatan Sumber Isu Kontroversial Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 4 Palu*. E-Jurnal Katalogis, Volume 4 Nomor 9, September 2016 hlm 156-167
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian). Surakarta: UNS Press
- Warto. 2017. *Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda*. Makalah disajikan dalam seminar "Internalisasi Nilai-Nilai Sejarah sebagai Upaya Meningkatkan Rasa Nasionalisme dan Sadar Sejarah kepada Generasi Muda", UNY Yogyakarta, 20 September.
- www.candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawatimurcandiGunungGangsir.html (diakses 18 Maret 2017)

